

Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Penggunaan Internet dan *Critical Thinking* Siswa SMP Negeri 3 Semarang

Rizka Eliza Pertiwi
rizkapertiwi11@gmail.com

Institut Agama Islam Nurul Hakim

ABSTRAK

Permasalahan rendahnya *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking* yang dialami oleh siswa merupakan kondisi yang menimbulkan dampak negatif sehingga membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking* siswa. Desain penelitian ini menggunakan *randomized pretest posttest control group design* dengan subjek penelitian berjumlah 14 siswa yang dipilih secara *random assignment*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *self-efficacy* penggunaan internet yang dibuat berdasarkan teori Chuang, Lin, & Tsai (2015) dan skala *critical thinking* yang dibuat berdasarkan teori Facione (2013). Metode analisis data menggunakan *mixed repeated measure Anova*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *problem solving* efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* penggunaan internet siswa dengan nilai ($F(2,24) = 888.73, p < 0.05$) dan *critical thinking* siswa dengan nilai ($F(2,24) = 107.22, p < 0.05$). Temuan ini memberikan pemahaman bagi konselor dengan melakukan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat meningkatkan *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking* siswa.

Kata Kunci: *Bimbingan kelompok, problem solving, self-efficacy, critical thinking.*

Pendahuluan

Perkembangan yang terus maju dan meluasnya penggunaan teknologi internet, individu dapat memperoleh dan mentransfer informasi dengan mudah dalam mempromosikan segala sesuatu dan dapat mengikuti perkembangan yang telah menjadikan kehidupan manusia berjalan efektif di berbagai bidang. Perkembangan internet memainkan peran penting juga dalam bidang pendidikan, seperti menyediakan pembelajaran inovatif dan permanen dengan menggunakan *e-book*, blog, dan alat pelatihan *online*.¹ Namun selain memberikan manfaat, internet juga memiliki dampak negatif yang harus dihindari. Selain internet mengandung banyak informasi namun individu harus menyadari bahwa internet juga mengandung banyak konten yang negatif dan terdapat berbagai informasi yang masih diragukan kebenarannya. Dengan demikian maka individu dituntut menjadi pengguna cerdas yang dapat menggunakan internet dengan efektif.

Di Indonesia, perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat juga telah dirasakan akibat masuknya pengaruh internet. Teknologi ini sudah dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat termasuk remaja. Diketahui bahwa 80% remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak semestinya seperti menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, mengakses konten pornografi, game *online* dan kepentingan lainnya.² Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Husni & Agus di Kota Bandung pada siswa SMP dengan jumlah sampel penelitian 1115 orang siswa sekitar 99,73% menyatakan menggunakan internet. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa penggunaan internet di kalangan remaja sudah sangat tinggi dan menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak baik.³

¹ U. Bedir, Siber Alanda Güvenliğin “Technophobia” Üzerinden İnşası: Türkiye’de Güvenli İnternet. Marmara Üniversitesi. (2012).

² A. Hapsari, Ariana, A. D. Hubungan antara kesepian dan kecenderungan kecanduan internet pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 4, No. (3), (2015), h. 164-171. ISSN 2301-7082. <http://journal.unair.ac.id/JPKK@hubungan-antara-kesepian-dan-kecenderungan-kecanduan-internet-pada-remaja-article-9917-media51-category-10.html>.

³ N. A. Halim, Penggunaan media internet di kalangan remaja untuk mengembangkan pemahaman keislaman. *Jurnal Risalah*. 26, No. (3), (2015). h. 132-150. <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v26i3.1270>

Penggunaan internet yang luas seakan memaksa penggunanya untuk dapat menjadi pengguna yang cerdas karena individu harus menyadari bahwa internet banyak mengandung konten negatif dan informasi yang masih diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, individu dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif salah satunya *self-efficacy*. *Self-efficacy* saat ini banyak dikaitkan dengan internet. Penggunaan internet yang luas seakan memaksa penggunanya untuk mengetahui lebih jauh, dan sejauh mana pengetahuan pengguna tersebut berkaitan dengan *self-efficacy* dari penggunaan internet. *Self-efficacy* penggunaan internet merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang ia miliki untuk menggunakan internet dengan baik agar mendapat hasil atau manfaat yang ia inginkan.

Self-efficacy penggunaan internet berfokus pada apa yang seseorang yakini dapat ia capai secara *online*. Tidak merujuk pada keterampilan seseorang dalam melakukan tugas seperti menulis HTML, menggunakan browser, mengirim file, namun seperti menemukan informasi atau memecahkan masalah⁴. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi dapat membantunya dalam mengevaluasi dan memilih informasi yang tepat di internet dan dapat membantu seseorang untuk mengembangkan strategi pencarian web yang lebih baik dan mendukung pemilihan dan evaluasi informasi, serta memfasilitasi kinerja individu secara *online*⁵. Namun sebaliknya ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang rendah maka ia tidak dapat menemukan informasi yang bermanfaat atau yang ia perlukan.⁶

Menurut Myers menjelaskan bahwa *self-efficacy* sebagai konstruk motivasi memiliki peran dalam pengembangan *critical thinking*. Motivasi seperti *self-*

⁴ M. S. Eastin, Larose, R.. Internet self-efficacy and the psychology of the digital device. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 6 (1), (2000). <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2000.tb00110.x>

⁵ M. J. Tsai, C. C. Tsai. Information searching strategies in web-based science learning: the role of internet self-efficacy. *Innovations In Education And Teaching International*. 40 (1), (2003),h. 43-50. <https://doi.org/10.1080/1355800032000038822>.

⁶ N.Ford, D. Miller, N. Moss, Web search strategies and human individual differences: Cognitive and demographic factors, Internet attitudes, and approaches. *Journal of the American Society for Information Science & Technology*. 56 (7), (2005),h. 741–756. <https://doi.org/10.1002/asi.20168>.

efficacy akan meningkatkan keterampilan *critical thinking* dan kurangnya motivasi akan menghambat pengembangan *critical thinking*.⁷ Hal ini diperkuat oleh penelitian Dehghani, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *critical thinking*. Dengan adanya *self-efficacy* maka akan memicu motivasi seseorang untuk lebih mau berpikir kritis. Perkembangan kemampuan berpikir dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Salah satu faktor tersebut berupa efikasi diri.⁸ Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti, Siti, & Markus mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Delanggu Kabupaten Klaten tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan persentase rata-rata kategori B yang hanya 40,46%.⁹ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihartiningsih, Zubaidah & Kusairi dan Normaya yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP masih belum berkembang atau masih rendah.¹⁰

Mencari dan mengevaluasi informasi yang ditemukan di internet tentunya merupakan kompetensi yang penting. Cara yang efektif untuk mengembangkan kompetensi ini adalah untuk mendidik siswa tentang pengembangan pemikiran kritis.¹¹ Didukung pendapat As'ari (2014) yang menyatakan bahwa perbauran antara informasi yang valid dan reliabel dengan informasi *hoax* (tipuan) menuntut seseorang untuk memeriksa secara kritis. Selain itu, ketika seorang individu memiliki kemampuan berpikir kritis maka individu tersebut tidak sekedar percaya

⁷ C. Myers, . *Teaching critical thinking*. Khodayar Abily (Translator), Chapter 1: Persian. Tehran: Samt. (2007). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042811007671>.

⁸ B. Hoffman, S. Gregory, The Influence of Self-efficacy and Working Memory Capacity on Problem-Solving Efficiency. *Learning and Individual Differences*. (2009). <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0016508508018623>.

⁹ L.Nuryanti, Z. Siti, D. Markus, Analisis berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 3 (2), (2018), h. 155-158. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10490>

¹⁰ Prihartiningsih., S. Zubaidah, Kusairi. Kemampuan berpikir kritis siswa smp pada materi klasifikasi makhluk hidup. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, (1), (2016), h.1053—1062. <http://pasca.um.ac.id/prosiding-seminar-nasional-pendidikan-ipa-volume-1-tahun-2016/>

¹¹ C.Petrucco, F.Cinzia. Developing Critical thinking in online search. *E-Learning and Knowledge Society*. 13 (3), (2017), h. 35-45. DOI: 10.20368/1971-8829/1390.

dengan fakta disekitar tanpa dilakukannya suatu pembuktian sehingga fakta tersebut benar-benar valid dan dapat dipercaya.¹²

Menurut Ennis *critical thinking* adalah sebuah proses yang tujuannya untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang dipercaya dan apa yang harus dilakukan.¹³ Selanjutnya menurut Santrock, pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti.¹⁴ Sedangkan Jensen (2011) berpendapat bahwa *critical thinking* berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia.¹⁵ Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *critical thinking* adalah suatu proses pemikiran yang efektif dalam membuat keputusan sesuai pengetahuan dan bukti yang benar. Maka dari itu seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan *critical thinking* agar dapat menjalani kehidupan secara efektif.

Dalam keadaan *online* tentunya peserta didik harus terus mengembangkan *critical thinking*nya agar lebih berhati-hati dalam mengolah dan memperoleh informasi. Adapun peserta didik yang tidak *critical thinking* mungkin akan mendapat informasi yang salah, menyesatkan atau dilecehkan oleh orang lain.¹⁶ Ini didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa berita *hoax* banyak tersebar melalui media sosial. Hal ini membuktikan bahwa *hoax* menjadi permasalahan yang serius di Indonesia.¹⁷

¹² A. R. Asari, ideas for developing critical thinking at primary school level. Seminar Internasional *Addressing Higher Order Thinking: Critical Thinking Issues in Primary Education*. Di Selenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Makasar, (2014). 12-13 April 2014. https://www.researchgate.net/publication/273634746_Ideas_for_Developing_Critical_Thinking_at_Primary_School_Level.

¹³ R. H. Ennis, *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking disposition and abilities*, (Last Revised. Emeritus Proffessor: University of Illinois, 2011).h.23.

¹⁴ J. W. Santrock, *Adolescence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h.185.

¹⁵ Jensen, E. Jensen, *Pemelajaran berbasis otak: Paradigma pengajaran baru*, (Jakarta: Indeks, 2011), h.20.

¹⁶ P. G. Paris, Critical thinking and the Use of the internet as a resource. *International Education Journal*. 4 (1), (2002), h. 30-41. <https://ehlt.flinders.edu.au/education/iej/articles/v4n1/paris/paper.pdf>.

¹⁷ S. F. Zuria, T. Suyanto Kajian keterampilan intelektual mahasiswa UNESA dalam mengenali berita *hoax* di media sosial. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 6 (6), (2018) h. 565-

Sementara Paris juga pada penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik, meskipun mereka sadar akan pentingnya memiliki kemampuan *critical thinking*, namun mereka tidak menerapkannya ketika mengakses informasi dari internet. Dalam penelitiannya juga menemukan bahwa ada dua alasan peserta didik yang menyebabkan mereka tidak terlalu kritis dalam penerimaan dan penggunaan informasi dari internet. Alasan pertama adalah bahwa peserta didik tidak menyadari kebebasan dan kemudahan di mana pun siapa pun dapat mempublikasikan situs web di internet, dan alasan kedua, mereka terlalu mempercayai penulis pada situs *web*.¹⁸ Penelitian lain juga menunjukkan hal yang serupa bahwa siswa menganggap internet sebagai sumber informasi utama. Hasil penelitiannya menunjukkan banyak siswa mengalami kesulitan mengenali sumber-sumber yang dapat dipercaya karena mereka lebih menekankan pada proses menemukan jawaban daripada menganalisis terlebih dahulu ketepatan dan keakuratan informasi yang sebenarnya. Seseorang yang sedang menggunakan internet juga harus memiliki kemampuan untuk *critical thinking* agar individu dapat mengevaluasi secara kritis informasi yang diperolehnya.¹⁹

Di Indonesia juga terdapat beberapa penelitian yang meneliti terkait *critical thinking* pada saat mengakses internet, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Asep & Sumartono pada responden sebanyak 1125 siswa di wilayah DKI Jakarta yang masuk kategori generasi Y dan Z mengatakan bahwa kredibilitas dari sumber informasi di internet tidak banyak dipahami siswa.²⁰ Hanya sebagian kecil saja (31,17 persen) di antara responden yang memiliki kemampuan memastikan kredibilitas sumber informasi. Sebagian besar bahkan tidak memahami dan tidak

580.<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/24906/22813>

¹⁸ P. G. Paris, *Critical thinking and the Use of the internet as a resource*. *International Education Journal*.4 (1), .(2002), h. 30-41.

¹⁹ L. Graham & T. M. Panagiotis, "Of course it's true: I saw it on the internet!" *critical thinking in the internet era*. *Communications Of The Acm.*, 46. (5), (2003), h. 71-75. DOI:10.1145/769800.769804.

²⁰ Z. Hidayat, S. Asep, S. Sumartono *Motivation, critical thinking and academic verification of high school students' information seeking behavior*. *Record and Library Journal*. 3 (1), (2017), h. 10-24. <http://dx.doi.org/10.20473/rli.v3-i1.2017.10-24>

peduli orisinalitas sumber informasi yang diperoleh secara *online*. Memverifikasi informasi dianggap menjadi hal yang sulit bagi siswa, hanya sebagian kecil responden yang melakukan itu yaitu (29,14 %) yang terbiasa memastikan kualitas suatu argumen, sisanya merasa tidak tahu dan tidak peduli. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa remaja memiliki *critical thinking* yang rendah. Selain itu remaja yang tidak memiliki *critical thinking* yang baik akan dengan mudah terpengaruh ke hal-hal yang negatif seperti menggunakan internet untuk hal yang tidak benar, dan menonton video porno. Selain disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa, faktor eksternal juga sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku menonton video porno, salah satunya adalah melalui internet.²¹

Dari beberapa hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa alasan peserta didik kurang memiliki kemampuan *critical thinking* dalam penggunaan internet adalah individu kurang menyadari bahwa semua orang dapat menulis dan mempublikasikan informasi melalui internet, baik informasi yang benar atau salah, mudahnya seseorang percaya pada penulis informasi, kurangnya pengetahuan sumber-sumber informasi yang terpercaya di internet, dan individu tidak memverifikasi kembali kredibilitas suatu informasi. Maka dari itu penting untuk diperhatikan kebutuhan seseorang untuk memiliki kemampuan *critical thinking* dalam penggunaan internet. Selain itu, *self-efficacy* menciptakan motivasi dan meningkatkan kinerja. Motivasi yang dipaksakan *self-efficacy* seperti itu menghasilkan peningkatan keterampilan *critical thinking*. Karena *self-efficacy* sebagai faktor motivasi terutama mempengaruhi pemikiran kritis dan kurangnya motivasi yang cukup merupakan hambatan untuk pengembangan *critical thinking*.²²

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap salah satu sekolah di Kota Semarang, yaitu SMP Negeri 3 Semarang dengan pemberian instrumen berupa skala *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking*. Pemberian instrument

²¹ H. Witasari, Kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan orangtua dalam pengentasan masalah siswa menonton video porno. Jurnal Konseling dan Pendidikan. 1 (3), (2013), h. 36-42. DOI: 10.29210/111000

²² A. Bandura, E., A. Lock Negative self-efficacy and goal effects revisited. Journal of Applied Psychology, 88 (1), (2003),h. 87-99.
<http://dx.doi.org/10.1037/0021-9010.88.1.87>.

bertujuan untuk mendapatkan gambaran data dan informasi terkait permasalahan *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking* siswa.

Di sekolah tersebut diketahui bahwa siswa diperbolehkan membawa dan menggunakan *handphone* saat pelajaran tertentu untuk membuka internet. Berdasarkan hasil instrumen dan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 3 Semarang diketahui bahwa banyak siswa dengan kecenderungan *self-efficacy* dan *critical thinking* yang rendah. Seperti siswa dalam menggunakan internet dengan mudahnya ikut menyebarkan informasi yang tidak jelas sumber dan kebenarannya tanpa menganalisis terlebih dahulu kebenarannya, menuliskan berbagai opini tentang isu/berita yang tak berdasarkan fakta dan atas pemahaman sendiri di media sosial, menyuarakan pendapatnya namun tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, tidak percaya diri menyampaikan pendapat ketika berdiskusi di kelas, tidak fokus menyelesaikan tugas dan menjiplak tugas teman, mudah menyerah dan tidak memiliki keinginan yang kuat untuk menyelesaikan tugas, seringkali menyerah dan tidak tertarik untuk mencari kejelasan informasi, dan tidak mempercayai kemampuan yang dimiliki dapat mengungguli prestasi yang dimiliki oleh temannya. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa *self-efficacy* dan *critical thinking* siswa rendah. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mampu untuk mengatasi berbagai tuntutan akademik dan beban.

Berdasarkan uraian tersebut maka dibutuhkan upaya dan pendekatan yang sesuai untuk mengentaskan permasalahan tersebut. Upaya pemberian bantuan dapat ditempuh dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling, bahwa bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam membantu perkembangan siswa ke arah yang lebih optimal serta membantu mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat perkembangan siswa didik tersebut. Ada berbagai layanan yang digunakan dalam bimbingan dan konseling pada pelaksanaannya dalam lingkup sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mencapai fungsi tersebut adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan jenis kelompok yang salah satunya berfokus pada pengembangan kognitif melalui serangkaian prosedur terstruktur di dalam pertemuan kelompok

Kerangka Konseptual

1. *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu karena membantu seseorang untuk yakin dan mampu dalam bertindak dan bagaimana menghadapi tantangan dan hambatan yang akan dihadapi. *Self-efficacy* saat ini banyak dikaitkan dengan internet. *Self-efficacy* penggunaan internet berfokus pada apa yang seseorang yakini dapat ia capai secara *online*. Tidak merujuk pada keterampilan seseorang dalam melakukan tugas seperti menulis HTML, menggunakan browser, mengirim file, namun seperti menemukan informasi. *Self-efficacy* penggunaan internet merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang ia miliki untuk menggunakan internet dengan baik agar mendapat hasil atau manfaat yang ia inginkan.²³

Menurut Chuang, Lin, & Tsai, terdapat tujuh aspek *self-efficacy* penggunaan internet, yaitu²⁴:

- a) *Usage*: mengukur kepercayaan peserta tentang penggunaan online umum, seperti penggunaan dasar browser dan penyesuaian konektivitas Internet.
- b) *Searching*: mengukur kepercayaan diri peserta tentang kemampuan mereka melakukan keterampilan pencarian online, seperti manipulasi menggabungkan kata kunci.
- c) *Sharing*: menilai kepercayaan peserta tentang memberikan informasi yang relevan di Internet, seperti memposting informasi.
- d) *Communication*: mengukur kepercayaan diri peserta tentang berinteraksi dengan orang lain secara online, seperti interaksi di antara teman sebaya
- e) *Verification*: menilai kepercayaan peserta tentang penilaian informasi online, seperti menyaring informasi, dan menilai kebenaran dan kredibilitasnya

²³ M. S. Eastin, R. Larose, *Internet self-efficacy and.....*, h. 6.

²⁴ S. Chuang, F. Lin, C. Tsai An exploration of the relationship between internet self-efficacy and sources of internet self-efficacy among taiwanese university students. *Elsevier: Computers in Human Behavior*.(2015).h.147–155.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.044>.

- f) *Metacognition*: mengukur kepercayaan peserta dalam memproses informasi online, seperti aplikasi, refleksi, dan pengaturan pengetahuan sebelumnya ketika melihat / menafsirkan informasi online.
- g) *Application*: menilai kepercayaan peserta tentang penggunaan aplikasi online seperti situs belanja, atau menggunakan Internet untuk memecahkan masalah yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

2. Critical Thinking

Critical thinking sangat diperlukan oleh setiap individu untuk menyikapi permasalahan kehidupan yang dihadapi. Dalam *critical thinking*, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya sehingga dia dapat bertindak lebih tepat. Menurut Ennis berpikir kritis adalah sebuah proses, yang tujuannya untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang dipercaya dan apa yang harus dilakukan.²⁵ Selanjutnya menurut Santrock pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut bisa di simpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses pemikiran yang efektif dalam membuat keputusan sesuai pengetahuan dan bukti yang benar.²⁶

Facione mengemukakan aspek-aspek berpikir kritis menjadi tujuh indikator, yaitu²⁷:

- a) Mencari kebenaran, yaitu memfokuskan pada bagaimana individu terus berusaha untuk mencari pengetahuan sesuai dengan konteks yang dibutuhkan, memiliki dorongan untuk bertanya dan jujur secara objektif dalam mencari informasi walaupun jika hasil temuan tidak mendukung opini yang individu tersebut miliki.

²⁵ R. H. Ennis, *The nature of critical thinking*.....h.25.

²⁶ Santrock, *Adolescence*.....h.83.

²⁷ Facione, *Critical thinking: What it is and why it counts*, (Millbrae: Measured Reasons and The California Academic Press, 2013), h.19.

- b) Memiliki pola pikir yang terbuka, yaitu kecenderungan untuk membiarkan orang lain menyuarakan pandangannya, orang yang berpikiran terbuka memiliki sikap toleransi dan penerimaan terhadap pendapat orang lain.
- c) Analisis, yaitu menekankan pada bagaimana individu menggunakan alasan-alasan fakta untuk memecahkan masalah, mengantisipasi kemungkinan permasalahan yang mungkin timbul serta tetap konsisten akan kebutuhan bahwa sewaktu-waktu diperlukan intervensi lain dalam menyelesaikan suatu masalah.
- d) Sistematis, yaitu kecenderungan individu untuk mengorganisasikan, menyusun, fokus dan terus melakukan penggalan terhadap suatu informasi bahkan pada informasi yang tingkat kompleksitasnya tinggi.
- e) Kepercayaan diri dalam berpikir kritis, yaitu bertujuan untuk mengukur kepercayaan individu ketika proses menyampaikan alasan pada suatu permasalahan.
- f) Keingintahuan, yaitu kecenderungan untuk ingin tahu segala sesuatu, bahkan pada hal secara jelas tidak berguna saat ini.
- g) Kematangan, yaitu kecenderungan sifat individu untuk menilai dan mengambil keputusan.

3. Bimbingan Kelompok

Menurut Gibson dan Mitchell, menyatakan bahwa bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui aktivitas yang terencana dan terorganisasi.²⁸ Selanjutnya menurut Wibowo, bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk kelompok dimana pemimpin kelompok memberikan informasi-informasi dan memegang kendali untuk diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk

²⁸ R. L. Gibson, M. H. Mitchell, *Introduction to counseling and guidance*, (New Jersey: Pearson Prentice-Hall. 2008), h.82.

mencapai tujuan-tujuan bersama. Jadi dari pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa dalam bimbingan kelompok haruslah ada suatu informasi yang harus disampaikan sebagai pokok bahasan yang akan dibahas saat bimbingan kelompok tersebut berlangsung.²⁹

Menurut Prayitno, mengemukakan gambaran dari keempat tahap bimbingan kelompok secara ringkas³⁰:

a. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkakan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehinggamenunjukkan sikap hangat, tulus dan penuh empati.

b. Tahap peralihan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok.

c. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berhasil dengan lancar.

²⁹ M. E. Wibowo, *Profesi konseling abad 21*, (Semarang: Unnes Press, 2018.), h.12.

³⁰ E. A. Prayitno, Amti, E. Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.37.

d. Tahap pengakhiran

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan kesan dan harapan.

4. Problem Solving

Teknik pemecahan masalah (*problem solving techniques*) merupakan suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan baru, keputusan-keputusan, dan nilai-nilai hidupnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.³¹

Adapun langkah-langkah teknik *problem solving* menurut Mahmud & Sunarty adalah:

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- b. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
- c. Mencari alternatif pemecahan masalah
- d. Menguji kekuatan dan kelemahan setiap alternatif
- e. Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
- f. Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai

Pembahasan

1. Self-efficacy Penggunaan Internet Siswa SMP Negeri 3 Semarang

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat dipahami bahwa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*, tingkat *self-efficacy* penggunaan internet yang dimiliki oleh kelompok eksperimen meningkat dari “Rendah” ke “Tinggi”. Dan pada kelompok kontrol, setelah diberikan

³¹ T. Romlah, *Teori dan praktek bimbingan kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang: Malang, 2006). h.78.

bimbingan kelompok tanpa menggunakan teknik tingkat *self-efficacy* penggunaan internet yang dimiliki oleh kelompok kontrol menetap pada kategori “Rendah”.

2. *Critical Thinking* Siswa SMP Negeri 3 Semarang

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat dipahami bahwa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*, tingkat *critical thinking* yang dimiliki oleh kelompok eksperimen meningkat dari “Rendah” ke “Tinggi”. Dan pada kelompok kontrol, setelah diberikan bimbingan kelompok tanpa menggunakan teknik tingkat *critical thinking* yang dimiliki oleh kelompok kontrol menetap pada kategori “Rendah”.

3. Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem solving* untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Penggunaan Internet

Uji statistik dilakukan terhadap data yang diperoleh dari bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* penggunaan internet siswa dengan menggunakan uji *Mixed ANOVA* sehingga diperoleh terdapat perbedaan pada hasil *mean pretest*, *posttest*, dan *follow-up* yang terjadi pada subjek penelitian. Perbedaan hasil *mean pretest*, *posttest*, dan *follow-up* disebabkan adanya pemberian *treatment* berupa teknik *problem solving* melalui bimbingan kelompok teknik *problem solving* yang dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dengan durasi waktu 2 x 40 menit setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* penggunaan internet.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui teknik *problem solving* memberikan efek peningkatan *self-efficacy* penggunaan internet siswa. Hal ini disebabkan karena teknik *problem solving* membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan untuk mengatasi beberapa masalah yang dialami anggota kelompok.

Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Muzamil, Wibowo, Purwanto membuktikan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* dan nilai tugas siswa SMP Islam Terpadu Al Ma'ruf Demak. Dalam teknik *problem solving* menggunakan bentuk layanan bimbingan kelompok, siswa dilatih untuk

menyelesaikan beberapa contoh permasalahan yang disediakan oleh peneliti mengenai *self-efficacy* penggunaan internet. Selanjutnya siswa dapat berlatih untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Melalui teknik *problem solving* siswa dapat menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya termasuk perubahan *self-efficacy* penggunaan internet yang terjadi pada siswa. Hal ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya terutama yang terkait dalam *self-efficacy* penggunaan internet.³²

Temuan ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Gazda bahwa tujuan bimbingan kelompok bukan hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi secara tidak langsung bertujuan untuk mengubah sikap siswa, terutama dalam hal *self-efficacy*. Peningkatan *self-efficacy* memiliki prediksi positif terhadap penggunaan internet. Ini berarti bahwa ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam dirinya maka ia akan mampu menggunakan internet secara efektif. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi dapat membantunya dalam mengevaluasi dan memilih informasi yang tepat di internet.

Hasil penelitian sebelumnya terkait teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan *self-efficacy*, yang membedakan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih fokus pada *self-efficacy* terhadap penggunaan internet oleh siswa

4. Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan *Critical Thinking*

Uji statistik dilakukan terhadap data yang diperoleh dari bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan *critical thinking* siswa dengan menggunakan uji *Mixed ANOVA* sehingga diperoleh terdapat perbedaan pada hasil *mean pretest*, *posttest*, dan *follow-up* yang terjadi pada subjek penelitian.

³² A. Muzamil, M. E. Wibowo, & Purwanto, E.. The effectiveness of group guidance with problem solving technique to improve self-efficacy and task value. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8 (1), h. 6-10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/26615>.

Perbedaan hasil *meanpretest*, *posttest*, dan *follow-up* disebabkan adanya pemberian *treatment* berupa teknik *problem solving* melalui bimbingan kelompok teknik *problem solving* yang dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dengan durasi waktu 2 x 40 menit setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* efektif untuk meningkatkan *critical thinking*.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui teknik *problem solving* memberikan efek peningkatan *critical thinking* siswa. Hal ini disebabkan karena teknik *problem solving* membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan untuk mengatasi beberapa masalah yang dialami anggota kelompok.

Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Nurzakiah, Dewi, Dede pada siswa kelas X SMA Negeri 30 Jakarta sebanyak 20 orang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* berpengaruh signifikan dalam mengembangkan berpikir kritis siswa kelas X SMA. Hasil ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas X SMA. Guru BK perlu mengetahui prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* sehingga dapat menggunakan metode *problem solving* sebagai salah satu cara untuk mengembangkan berpikir kritis siswa.³³

Pemberian perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dilakukan dengan memberikan tugas dan contoh permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa seperti pemberian berita yang viral, kemudian siswa akan mencoba menganalisis berita tersebut untuk membuktikan bahwa berita tersebut merupakan berita fakta atau *hoax*. Melalui kegiatan tersebut siswa akan memiliki pemahaman bagaimana mereka dapat belajar cara membedakan berita *hoax* atau fakta di internet.

³³ D. F. Nurzakiah, Dewi, J. Dewi, Dede, R. H. Dede Pengaruh bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* dalam mengembangkan berpikir kritis siswa (studi kuasi eksperimen terhadap siswa kelas x di SMA Negeri 30 Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 4 (2), 14-20. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.042.03>.

Dalam kegiatan ini juga mereka dibagi ke dalam beberapa kelompok dilatih mampu mengembangkan daya nalarnya sebagai upaya *problem solving*. Siswa diberi suatu informasi yang berbeda-beda, ada informasi benar, *hoax* dan opini, masing-masing siswa diminta untuk memberikan pendapatnya, sesuai dengan pengetahuan mereka. Berbagai pandangan, ide dan gagasan mengenai berita tersebut disampaikan sehingga mereka akan belajar bagaimana menerima pendapat dari orang lain dengan sudut pandang yang berbeda-beda sehingga mau menerima informasi atau pendapat dari berbagai sumber yang kredibel atau dapat dipercaya di internet.

Siswa juga dilatih untuk mencari informasi sesuai konteks yang dibutuhkan dan memiliki dorongan untuk bertanya serta jujur secara objektif dalam mencari informasi. Informasi yang diterima siswa di media *online* yang beredar tentunya tidak seluruhnya benar oleh sebab itu siswa perlu diimbangi dengan literasi yang cukup untuk mempertimbangkan kebenaran dari media *online*, hal tersebut senada dengan tujuan dari teknik *problem solving* yakni sebagai pertimbangan yang aktif dan cermat menyaring informasi yang didapat. Setelah siswa mampu mempertimbangkan berbagai informasi yang diperoleh maka terbukti siswa memutuskan kebenaran dari informasi di media *online*.

Sistematis merupakan salah satu indikator yang penting dalam berpikir kritis siswa, maka pada pelaksanaan teknik *problem solving* siswa menyebutkan dan menuliskan berbagai berita yang pernah didapat dari media *online*, kemudian mereka diminta untuk mengkategorikan informasi yang mereka dapatkan, berupa informasi viral, benar, penipuan, atau informasi untuk pendidikan. Setelah pemberian treatment dilaksanakan siswa memiliki kecenderungan untuk mengorganisasikan, menyusun, fokus dan terus melakukan penggalan terhadap suatu informasi. Kecenderungan untuk merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga menemukan suatu kesimpulan yang benar.

Pada pelaksanaan teknik *problem solving* harus menetapkan tujuan yang ingin dicapai, memikirkan sebanyak mungkin solusi untuk menemukan solusi yang baik untuk suatu masalah, membuat keputusan, menerapkan solusinya, dan mengevaluasi konsekuensi dari tindakan yang diambil. Berpikir kritis didapatkan

melalui latihan dan pembiasaan yang harus sering dilakukan oleh siswa, karena berpikir kritis tidak dapat diperoleh secara otomatis jika tidak dikembangkan melalui kegiatan yang dapat mengembangkan berpikir kritis serta dibutuhkan waktu sehingga siswa dapat berkembang secara optimal berpikir kritisnya terutama dalam memanfaatkan internet untuk menemukan informasi yang bermanfaat.

Hasil penelitian sebelumnya terkait teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan *critical thinking*, yang membedakan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih memfokus pada *critical thinking* terhadap penggunaan internet oleh siswa. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking*, semakin tinggi *self-efficacy* penggunaan internet maka semakin tinggi *critical thinking* demikian pula sebaliknya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking* yaitu melalui penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *problem solving* efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking* siswa di SMP Negeri 3 Semarang. Penerapan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang memiliki *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking* yang rendah, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis yang saat ini masih terbatas khususnya mengenai *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking*.

Implikasi bagi guru bimbingan dan konseling, yaitu perlunya menyadari pentingnya membantu siswa dalam meningkatkan *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking* pada diri siswa dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Merujuk pada hasil penelitian yang membuktikan keefektifan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking* maka implikasi bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu alternatif yang digunakan sebagai pemahaman dasar untuk melanjutkan

penelitian tentang layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa khususnya mengenai peningkatan *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking*.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan tentang keefektifan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* penggunaan internet dan *critical thinking* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Semarang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penyebaran skala *self-efficacy* penggunaan internet pada *self-efficacy* penggunaan internet mayoritas siswa berada pada kategori rendah, setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi kategori tinggi.
2. Berdasarkan penyebaran skala *critical thinking* pada *critical thinking* mayoritas siswa berada pada kategori rendah, setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi kategori tinggi.
3. Bimbingan kelompok teknik *problem solving* menunjukkan tingkat keefektifan yang signifikan untuk meningkatkan *self-efficacy* penggunaan internet siswa.
4. Bimbingan kelompok teknik *problem solving* menunjukkan tingkat keefektifan yang signifikan untuk meningkatkan *critical thinking* siswa.
5. Terdapat perbedaan tingkat keefektifan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan *critical thinking* dan *self-efficacy* penggunaan internet siswa.

Daftar Pustaka

- As'ari, A. R. (2014). ideas for developing critical thinking at primary schoollevel. Seminar Internasional *Addressing Higher Order Thinking:Critical Thinking Issues in Primary Education*. Di Selenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Makasar, 12-13 April2014.https://www.researchgate.net/publication/273634746_Ideas_for_Developing_Critical_Thinking_at_Primary_School_Level.
- Bandura, A., & Lock, E., A. (2003). Negative self-efficacy and goal effectsrevisited . *Journal of Applied Psychology*, 88 (1) 87-99.
<http://dx.doi.org/10.1037/0021-9010.88.1.87>.
- Bedir, U. (2012). *Siber Alanda Güvenliğin “Technophobia” Üzerinden İnşası: Türkiye’de Güvenli İnternet*. Marmara Üniversitesi.
- Chuang, S., Lin, F., & Tsai, C. (2015). An exploration of the relationshipbetween internet self-efficacy and sources of internet self-efficacy among taiwanese university students. *Elsevier: Computers in Human Behavior*.48,147–155
<http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.044>.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of group counseling (9th ed)*. California: Brooks/Cole.
- Dehghani, M., et al. (2011). Relationship between students critical thinkingand *self-efficacy* beliefs in Ferdowsi University of Mashhad, Iran. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 2952-2955.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.221>.
- Eastin, M. S., & Larose, R. (2000). Internet self-efficacy and the psychology of the digital device. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 6 (1). <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2000.tb00110.x>
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking disposition and abilities*. Last Revised. Emeritus Proffessor: University of Illinois.
- Facione. (2013). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Millbrae: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Ford., N., Miller, D., & Moss, N. (2005). Web search strategies and human individual differences: Cognitive and demographic factors, Internet attitudes, and approaches. *Journal of the American Society for*

Information Science & Technology. 56(7), 741–756.
<https://doi.org/10.1002/asi.20168>.

Gibson, R. L. & Mitchell, M. H. (2008). *Introduction to counseling and guidance*. New Jersey: Pearson Prentice-Hall.

Halim, N. A. (2015). Penggunaan media internet di kalangan remaja untuk mengembangkan pemahaman keislaman. *Jurnal Risalah*. 26 (3), 132-150. <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v26i3.1270>

Hapsari, A., & Ariana, A. D. (2015). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan kecanduan internet pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 4 (3),164-171. ISSN 2301-7082.
<http://journal.unair.ac.id/JPKK@hubungan-antara-kesepian-dan-kecenderungan-kecanduan-internet-pada-remaja-article-9917-media51category-10.html>.

Hidayat, Z., Asep, S., & Sumartono, S. (2017). Motivation, critical thinking and academic verification of high school students' information seeking behavior. *Record and Library Journal*. 3 (1), 10-24.
<http://dx.doi.org/10.20473/rlj.v3-i1.2017.10-24>

Hocevar, K., P., Andrew, J., F., & Miriam, J., M. (2014). Social media self efficacy and information evaluation online. *Elsevier*, 39, 254–262.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2014.07.020>.

Hoffman, B., & Gregory, S. (2009). *The Influence of Self-efficacy and Working Memory Capacity on Problem-Solving Efficiency*. Learning and Individual Differences.

Hoffman, K & Carolyn, E. (2004). The relationship between critical thinking and confidence in decision-making. *Australian Journal of Advanced Nursing*, 22 (1): 8-12.
<http://www.ajan.com.au/Vol22/Vol22.1-1.pdf>

Husni, A., M., & Agus. F. (2016). kategorisasi penggunaan internet di kalangan pelajar sd dan smp menggunakan metode twostep cluster. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)*. 6-16.
<https://journal.uui.ac.id/Snati/article/view/6256>

Jensen, E. (2011). *Pemelajaran berbasis otak: Paradigma pengajaran baru*. Jakarta: Indeks.

- Mahmud, A., & Sunarty, K. (2012). *Mengenal teknik-teknik bimbingan dan konseling*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Muzamil, A., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2019). The effectiveness of group guidance with problem solving technique to improve self-efficacy and task value. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8 (1), 6-10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/26615>.
- Myers, C. (2007). *Teaching critical thinking*. Khodayar Abily (Translator), Chapter 1: Persian. Tehran: Samt
- Normaya, K. (2015). Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model jucama di sekolah menengah pertama. *Edu Mat Jurnal Pendidikan Matematika*. 3 (1), 92—104
<http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/634/542>
- Nursalim, M., et al . (2002). *Layanan bimbingan dan konseling*. Surabaya : Unesa University Press.
- Nuryanti, L., Siti, Z., & Markus, D. (2018). Analisis berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 3 (2), 155-158. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10490>.
- Nurzakiah, D. F., Dewi, J., & Dede, R. H. (2015). Pengaruh bimbingan kelompok dengan metode problem solving dalam mengembangkan berpikir kritis siswa (studi kuasi eksperimen terhadap siswa kelas x di SMA Negeri 30 Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 4 (2), 14-20. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.042.03>.
- Paris, P. G. 2002. Critical thinking and the Use of the internet as a resource. *International Education Journal*. 4 (1), 30-41.
<https://ehlt.flinders.edu.au/education/iej/articles/v4n1/paris/paper.pdf>.
- Petrucchio, C. & Cinzia, F. (2017). Developing Critical thinking in online search. *E-Learning and Knowledge Society*. 13 (3), 35-45.
DOI: 10.20368/1971-8829/1390.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihartiningsih., Zubaidah, S., & Kusairi. (2016). Kemampuan berpikir kritis siswa smp pada materi klasifikasi makhluk hidup. *Prosiding*

Seminar Nasional Pendidikan IPA Pascasarjana UM, (1)1053—1062. <http://pasca.um.ac.id/prosiding-seminar-nasional-pendidikan-ipa-volume-1-tahun-2016/>

Putra, S. A., Daharnis., & Syahniar. (2013). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan self-efficacy siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2 (2), 1-6. DOI: 10.24036/02013221399-0-00.

Ratnaningsih. 2016. Pengaruh kemampuan numerik dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. *Prosiding*. 5-11. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6952>

Romlah, T. (2006). *Teori dan praktek bimbingan kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang. Malang.

Santrock, J. W. (2001). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.

Setianingsih, E. S., Sutoyo, A., & Purwanto, E. (2014). Pengembangan model bimbingan kelompok teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 3 (2), 76-82. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/4610>

Sutanto, A., & Rokhimatul, W. (2017). Bahaya berita hoax dan ujaran kebencian pada media sosial terhadap toleransi bermasyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1 (1), 1-5. [journal.pnm.ac.id > dikemas > article > download](http://journal.pnm.ac.id/dikemas/article/download)

Tsai, M. J., & Tsai, C. C. (2003). Information searching strategies in web-based science learning: the role of internet self-efficacy. *Innovations In Education And Teaching International*. 40(1), 43-50. <https://doi.org/10.1080/1355800032000038822>.

Wibowo, M. E. (2018). *Profesi konseling abad 21*. Semarang: Unnes Press.

Witasari, H. (2013). Kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan orangtua dalam pengentasan masalah siswa menonton video porno. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 1 (3), 36-42. DOI: 10.29210/111000

Yanizon, A., & Sri, W. A. (2018). Modul layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan diskusi aktif dan berpikir kritis mahasiswa program studi bimbingan konseling Universitas Riau Kepulauan. *Jurnal KOPASTA*. 5(2),72-

87.<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/view/15> 23

Zuria, S. F., & Suyanto, T. (2018). Kajian keterampilan intelektual mahasiswa UNESA dalam mengenali berita hoax di media sosial. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.6(6),565-580.<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikankewarganegaraa/article/view/24906/22813>